



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Persepsi Peserta Didik Tingkat SMA terhadap Pemanfaatan LMS untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Yohanes B. Inocenty Loe^{1*}, Triana Rejekiningsih², Deny Tri Ardianto³

¹Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, inholoe38@gmail.com

²Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, [triana_rizq@staff.uns.ac.id](mailto: triana_rizq@staff.uns.ac.id)

³Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, [denytri@staff.uns.ac.id](mailto: denytri@staff.uns.ac.id)

*Corresponding Author: inholoe38@gmail.com

Abstract: *This research aims to measure the perceptions of high school students in Kupang City regarding the use of Learning Management Systems (LMS) to improve critical thinking skills in Indonesian language learning. The underlying assumption is that more positive perceptions of LMS utilization are associated with greater effectiveness in improving critical thinking. A quantitative method with descriptive analysis was employed, involving 437 students from two top-performing high schools. The study explored students' perceptions of LMS use, focusing on school support, digital habits, access to technology, and social-organizational influences. The results indicate that students have very positive perceptions of LMS in supporting the development of critical thinking in Indonesian language learning. Although most students currently demonstrate low critical thinking skills, they believe that LMS can effectively assist in improving this ability. Positive perceptions were also found in aspects such as school support, digital engagement, and the influence of social and organizational factors in learning. Overall, the research concludes that LMS is perceived as an effective educational tool for enhancing critical thinking when integrated into the Indonesian language curriculum. These findings highlight the potential of LMS to serve as a strategic medium for promoting higher-order thinking skills among high school students.*

Keywords: *Learning Management System, Critical Thinking, Learner Perception*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengukur persepsi siswa sekolah menengah atas di Kota Kupang terhadap penggunaan *Learning Management System (LMS)* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Asumsi dasar penelitian ini adalah bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap pemanfaatan LMS, maka semakin efektif pula LMS digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif terhadap 437 siswa dari dua sekolah unggulan di Kota Kupang. Fokus analisis adalah pada persepsi siswa terhadap penggunaan LMS, yang mencakup dukungan sekolah, kebiasaan digital, akses terhadap teknologi, serta pengaruh sosial dan organisasi dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang sangat positif terhadap LMS dalam

mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun sebagian besar siswa masih memiliki tingkat berpikir kritis yang rendah, mereka meyakini bahwa LMS dapat membantu secara efektif dalam peningkatan kemampuan tersebut. Persepsi positif juga ditemukan pada aspek dukungan sekolah, keterlibatan digital, dan pengaruh sosial-organisasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa LMS dipersepsikan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis jika diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Learning Management System*, Berpikir Kritis, Persepsi Peserta Didik

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi mendorong lembaga pendidikan menghadirkan sistem pendidikan yang mampu meningkatkan inovasi peserta didik (Ovbiagbonhia, Kollöffel, and Brok 2019). Hal ini hanya dapat terwujud jika mereka memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta pemecahan masalah (Lindfors and Hilmola 2016). Salah satu pendekatan yang mulai mendapat perhatian adalah pemanfaatan teknologi digital, khususnya melalui *Learning Management System (LMS)*. Dalam konteks ini, pemanfaatan LMS bukan sekedar tindakan teknis atau mengikuti tren, tetapi menyentuh aspek pedagogis, yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Raafat George Saade (2012) menunjukkan bahwa pembelajaran melalui kursus online seperti LMS, dianggap berkontribusi pada pemikiran kritis. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Liudmila Varenina (2021), yang menunjukkan adanya korelasi antara pembelajaran online, tingkat berpikir kritis peserta didik, dan preferensi gaya belajar mereka. Demikian pun penelitian Oguguo (2021) dan Ojeda-Castro (2017) membuktikan juga bahwa LMS memiliki signifikansi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang menggunakan LMS memiliki pencapaian akademik yang lebih tinggi, dibanding yang tidak menggunakan LMS.

Di Indonesia, khususnya di daerah afirmasi seperti Kota Kupang belum ada studi yang membuktikan bahwa LMS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, secara khusus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Padahal Pembelajaran ini memiliki korelasi yang sangat erat dengan usaha meningkatkan kemampuan berpikir kritis, secara khusus melalui aktivitas menganalisis dan menyajikan teks. Hasil penelitian George Normore (2024) bahwa ada hubungan antara keterampilan menulis (kompetensi dalam Bahasa Indonesia) dan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Menurutnya, membangun teks yang efektif membutuhkan analisis, sintesis, interpretasi, pembenaran, evaluasi dan penjelasan. Belum adanya studi ini menjadi peluang berharga untuk menampilkan data dan temuan empiris-ilmiah yang tentu saja berguna bagi peningkatan kualitas pendidikan di Kota Kupang.

Di sisi lain, data rapor pendidikan tahun 2023 dan 2024 menunjukkan banyak peserta didik di dua sekolah swasta unggulan di Kota Kupang belum mencapai kemampuan literasi di atas rata-rata, sebuah tingkatan untuk mencapai kemampuan berpikir kritis. Di SMA Katolik Giovanni Kupang menunjukkan pada tahun 2023, sebanyak 51,11% peserta didik belum mampu mencapai tingkat kemampuan literasi di atas rata-rata. Meskipun pada 2024, sebanyak 17,77% yang belum mencapai kemampuan di atas rata-rata. Sedangkan, SMAS Arnoldus Yansen Kupang pada tahun 2023, sebanyak 69% peserta didik belum mencapai kemampuan literasi di atas rata-rata dan pada tahun 2024 menjadi 47%. Meskipun berhasil menurun tetapi ada 2,22% peserta didik masuk dalam kategori jauh di bawah rata-rata, yang sebelumnya tidak ada pada tahun 2023. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun peserta didik dapat memahami teks pada level dasar, mereka masih kesulitan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yang nyata dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen secara logis.

Berpikir kritis bukan sekedar keterampilan akademik yang harus dicapai saat mengenyam pendidikan tetapi merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan sehari-hari (Butler 2024). Thornhill-Miller (2023) menegaskan bahwa kemampuan ini mendorong proses pemecahan masalah, memengaruhi kecerdasan seseorang, untuk beradaptasi dan meningkatkan prestasi akademik yaitu kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Somchai Prakong (2024) menegaskan bahwa berpikir kritis memberikan dasar untuk pemecahan masalah dengan memungkinkan peserta didik untuk menilai masalah dan memberikan solusi secara rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi peserta didik terhadap pemanfaatan LMS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang hasil akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis tingkat SMA di Kota Kupang. Persepsi peserta didik menjadi dasar penting untuk menilai bagaimana LMS dapat diterapkan dalam pembelajaran secara efektif. Terdapat beberapa hal yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

- Bagaimana kemampuan memahami, menganalisis, dan menyajikan teks berita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?
- Bagaimana pengaruh aspek sosial dan organisasi pembelajaran terhadap LMS yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis?
- Bagaimana dukungan sekolah terhadap penggunaan LMS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis?
- Bagaimana akses peserta didik terhadap teknologi, minat belajar mandiri, dan kebiasaan digital?

Mengingat belum adanya studi yang mengeksplorasi persepsi peserta didik terhadap pemanfaatan LMS di Kota, maka penelitian ini akan memberikan dasar empiris dan ilmiah untuk pengembangan LMS. Secara Khusus, temuan dalam penelitian ini akan memberikan gambaran dan rekomendasi kepada pembuat kebijakan, kepala sekolah, guru, peserta didik dan pengembang LMS terkait kondisi-kondisi seputar kemampuan berpikir kritis, keyakinan peserta didik bahwa LMS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis hingga sejauh mana LMS dapat diterapkan di Kota Kupang.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif. Pendekatan ini dipakai karena dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait persepsi dan pengalaman peserta didik terhadap pemanfaatan LMS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kota Kupang.

Responden

Partisipan dalam penelitian meliputi 437 peserta didik kelas XI dari dua sekolah di Kota Kupang yaitu SMAK Giovanni (340 peserta didik) dan SMAS Arnoldus Yansen (97 peserta didik). Usia peserta didik adalah 16 (31,6%), 17 (67%), 18 (1,1%), dan 19 (0,2%). Dengan penyebaran jenis kelamin perempuan sebanyak 53% dan laki-laki sebanyak 47%.

Prosedur

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan survei online melalui aplikasi Jotform. Survei ini melibatkan peserta didik di 15 kelas XI, terdiri atas 11 kelas di SMAK Giovanni dan 4 kelas di SMAS Arnoldus Yansen.

Dalam survei online itu peserta diminta untuk mengisi 4 pertanyaan dalam bentuk skala likert (1 sampai 5) dan 1 pertanyaan untuk menjawab identitas. Pada pertanyaan yang menuntut skala likert, pilihan 1 berarti sangat tidak setuju, 2 berarti tidak setuju, 3 berarti netral, 4 berarti setuju dan 5 berarti sangat setuju. Pertanyaan-pertanyaan itu adalah (1) pertanyaan untuk

mengetahui identitas responden seperti nama, asal sekolah, jenjang kelas, jenis kelamin dan usia. (2) Pertanyaan kedua untuk mengukur persepsi peserta didik dalam memahami, menganalisis dan menyajikan teks berita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. (3) Pertanyaan ketiga terkait pengaruh aspek sosial dan organisasi pembelajaran terhadap pemanfaatan LMS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. (4) Pertanyaan keempat terkait dukungan sekolah terhadap pemanfaatan LMS di lingkungan sekolah. Dan (5) pertanyaan kelima untuk mengukur karakteristik pengguna LMS yang berkaitan dengan akses terhadap teknologi digital, kebiasaan digital mereka dalam belajar dan usaha meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Analisis Data

Analisis data kuantitatif dengan pilihan jawaban skala likert menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistik (Versi 26) bertujuan untuk memperoleh nilai validitas dan reliabilitas data. Setelah itu, setiap jawaban responden dalam skala likert dijumlahkan berdasarkan kategori-kategori pertanyaan. Akumulasi jawaban peserta akan diklasifikasikan berdasarkan panduan tingkat pencapaian (a) di atas rata-rata, (b) rata-rata, (c) di bawah rata-rata dan (d) jauh di bawah rata-rata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Tingkat Kemampuan Literasi

Berdasarkan data yang diperoleh dari Rapor Pendidikan SMA Katolik Giovanni Kupang pada tahun 2023 hingga 2024, terlihat adanya peningkatan dalam skor kemampuan literasi peserta didik, yaitu dari total 91,11% pada tahun 2023 menjadi 95% pada tahun 2024. Sekilas, capaian ini tampak menggembirakan dan menunjukkan tren positif dalam perkembangan kemampuan literasi peserta didik. Namun, jika dianalisis lebih mendalam, masih terdapat sejumlah besar peserta didik yang hanya mampu mencapai nilai rata-rata bahkan ada yang masih berada di bawah rata-rata. Pada tahun 2023, sebanyak 42,22% peserta didik hanya mencapai kemampuan literasi rata-rata, sementara 8,89% lainnya masih berada di bawah rata-rata. Meskipun pada tahun 2024 angka ini mengalami penurunan menjadi 13,33% untuk kategori rata-rata dan 4,44% untuk kategori di bawah rata-rata, kondisi ini tetap menunjukkan bahwa masih ada tantangan yang perlu mendapat perhatian serius.

Data yang diperoleh dari SMAS Arnoldus Yansen Kupang pada tahun 2023 hingga 2024, terjadi peningkatan signifikan dalam skor kemampuan literasi peserta didik secara keseluruhan, yakni dari 58,97 pada tahun 2023 menjadi 93,33 pada tahun 2024. Jika dilihat dari kategori pencapaian, peserta didik yang berada di kategori di atas rata-rata meningkat dari 30,77% pada tahun 2023 menjadi 53,33% pada tahun 2024. Demikian juga, kategori mencapai rata-rata naik dari 28,21% menjadi 40%. Namun, fokus yang perlu mendapat perhatian serius adalah kondisi peserta didik yang berada pada kategori rata-rata, di bawah rata-rata, dan jauh di bawah rata-rata. Pada tahun 2023, sebanyak 41,03% peserta didik masih tergolong di bawah rata-rata, sementara pada tahun 2024 angka ini berhasil ditekan menjadi 4,44%. Meskipun ini merupakan kemajuan besar, muncul fenomena baru di tahun 2024, yakni 2,22% peserta didik masuk dalam kategori jauh di bawah rata-rata, yang sebelumnya tidak ada pada tahun 2023.

Kondisi bahwa masih banyak peserta didik di dua sekolah ini yang mencapai rata-rata dan di bawah rata-rata mengindikasikan bahwa meskipun peserta didik dapat memahami teks secara dasar, mereka masih kesulitan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yang nyata dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen secara logis. Literasi yang kuat tidak hanya mencakup pemahaman permukaan terhadap teks, tetapi juga

kemampuan untuk berpikir kritis terhadap isi teks tersebut. Rendahnya capaian pada kategori ini menunjukkan adanya kesenjangan yang jelas antara pemahaman dasar dan kemampuan berpikir kritis yang mendalam.

2. Hasil Asesmen Bahasa Indonesia

Nilai asesmen ini merupakan pencapaian dari 437 responden dalam penelitian ini. Dari hasil asesmen 340 peserta didik kelas XI di SMAK Giovanni Kupang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik, yaitu 250 orang (74%), memperoleh nilai pada rentang 0–64, yang menunjukkan capaian di bawah rata-rata. Sebanyak 83 peserta didik (24%) berada dalam kategori rata-rata dengan nilai 65–79, dan hanya 7 peserta didik (2%) yang mencapai nilai 80–100 atau di atas rata-rata. Sementara itu, hasil asesmen 97 peserta didik kelas XI di SMAS Arnoldus Yansen Kupang menunjukkan capaian yang lebih beragam. Sebanyak 18 peserta didik (19%) memperoleh nilai pada rentang 0–64 atau di bawah rata-rata. Kemudian, 44 peserta didik (45%) berada dalam kategori rata-rata dengan nilai 65–79, dan sebanyak 35 peserta didik (36%) berhasil mencapai nilai 80–100 atau di atas rata-rata.

Fakta bahwa masih terdapat persentase signifikan peserta didik yang belum mencapai hasil optimal (nilai rata-rata dan di bawah rata-rata) menandakan adanya persoalan dalam proses pembelajaran. Kondisi ini berdampak langsung terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, mengingat Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran tidak hanya berperan dalam aspek kebahasaan, tetapi juga menjadi sarana penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif.

3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas

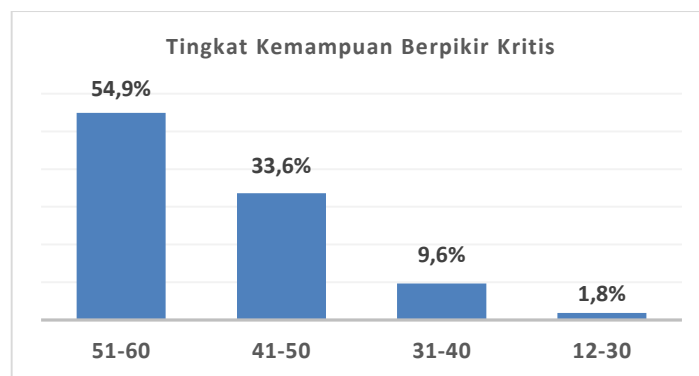
Berdasarkan uji validitas dengan menggunakan IBM SPSS Statistik (Versi 26) dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment* diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) untuk 40 butir soal yang diajukan sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari batas signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pertanyaan dalam instrumen penelitian ini memiliki tingkat validitas yang tinggi dan layak digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian memberikan hasil yang konsisten dan stabil dalam mengukur variabel yang diteliti. Pengujian dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS Statistik (Versi 26) melalui analisis *Cronbach's Alpha*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,980 untuk 40 butir soal. Nilai ini jauh melebihi batasan nilai yang biasa digunakan yaitu 0,70. Nilai ini mengindikasikan bahwa tingkat konsistensi internal instrumen sangat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini memiliki reliabilitas yang sangat baik sehingga layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

4. Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil survei yang mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami, menganalisis dan menyajikan teks berita inovatif diperoleh hasil sebagai berikut:



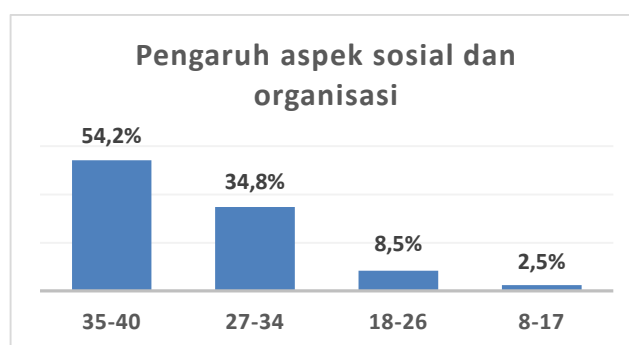
Gambar 1. Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis

Sebanyak 54,9% peserta didik menunjukkan kemampuan berpikir kritis di atas rata-rata (skor 51-61). Mereka mampu menafsirkan informasi, mengevaluasi argumen dan dapat menyampaikan gagasan secara logis melalui teks berita. Tentu saja, ini menunjukkan efektivitas pembelajaran. Di sisi lain, sebanyak 45,1% peserta didik masih berada di bawah kategori rata-rata, di bawah rata-rata dan jauh di bawah rata-rata, dengan rincian:

- 33,6% peserta didik mencapai kategori rata-rata (skor 41-50). Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki penguasaan yang cukup, namun belum stabil. Mereka membutuhkan penguatan dan pendalaman materi agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara efektif.
- 9,6% peserta didik mencapai kategori di bawah rata-rata (skor 31-40). Hal ini memperlihatkan keterbatasan dalam aspek pemahaman mendalam dan analitis kritis. Tentu saja ini dapat berarti, strategi pembelajaran belum sepenuhnya efektif menjangkau kebutuhan dan karakteristik mereka.
- 1,8% peserta didik berada pada kategori jauh di bawah rata-rata (skor 12-30). Hal ini mengindikasikan bahwa adanya hambatan yang serius, baik dari aspek kemampuan dasar, motivasi belajar, minat terhadap pembelajaran hingga keterbatasan dalam akses dan dukungan dalam belajar. Sehingga perlu ada intervensi khusus dan pendekatan yang lebih komprehensif dalam proses pendampingan.

5. Pengaruh Aspek Sosial dan Organisasi Pembelajaran

Sebagian besar peserta didik yaitu 54,2% (skor 35-40) yakin dan percaya bahwa LMS memberikan dukungan yang kuat untuk membangun interaksi sosial dan struktur organisasi pembelajaran yang baik dalam LMS efektif mendorong kemampuan berpikir kritis. Itu artinya bahwa desain instruksional dan fitur-fitur dalam LMS dapat membantu mereka untuk berkolaborasi, diskusi dan belajar secara efektif. Meskipun demikian, terdapat 45,8% peserta didik yang masih berada di bawah kategori rata-rata, di bawah rata-rata dan jauh di bawah rata-rata. Dengan rincian:

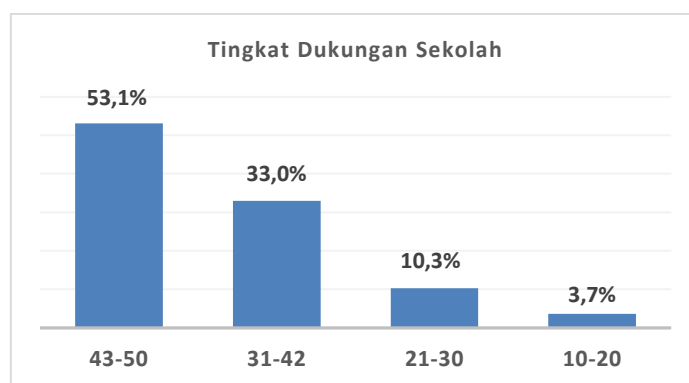


Gambar 2. Pengaruh Aspek Sosial dan Organisasi Pembelajaran

- 34,8% peserta didik mencapai kategori rata-rata (skor 27-34). Mereka cukup merasakan bahwa dukungan aspek sosial dan organisasi pembelajaran dalam LMS, akan tetapi masih ada peluang untuk membuat peningkatan dalam kolaborasi, diskusi dan interaksi.
- 8,5% peserta didik berada pada kategori di bawah rata-rata (skor 18–26), yang menunjukkan bahwa pemanfaatan LMS belum sepenuhnya mendukung mereka dalam membentuk kemampuan berpikir kritis melalui proses diskusi, kolaborasi dan struktur pembelajaran yang mendalam.
- 2,5% peserta didik hanya mencapai kategori jauh di bawah rata-rata (skor 8–17), yang mengindikasikan bahwa mereka tidak merasakan manfaat dari aspek sosial dan organisasi pembelajaran dalam LMS. Ini dapat berarti adanya kesenjangan dalam pengalaman pengguna LMS, baik dari sisi desain aktivitas, interaksi sosial, maupun dukungan pembelajaran yang sistematis.

6. Tingkat Dukungan Sekolah

Sebagian besar peserta didik, yakni 53,1%, telah mencapai kategori di atas rata-rata (skor 43–50) dalam kepercayaan bahwa sekolah sangat siap untuk pembelajaran melalui LMS. Mereka meyakini bahwa dukungan infrastruktur, manajemen guru dan kesiapan sekolah sangat kuat dalam mengimplementasikan pembelajaran melalui LMS. Meskipun demikian, terdapat 46,9% peserta didik yang masih berada dalam kategori rata-rata, di bawah rata-rata, dan jauh di bawah rata-rata. Dengan rinciannya:



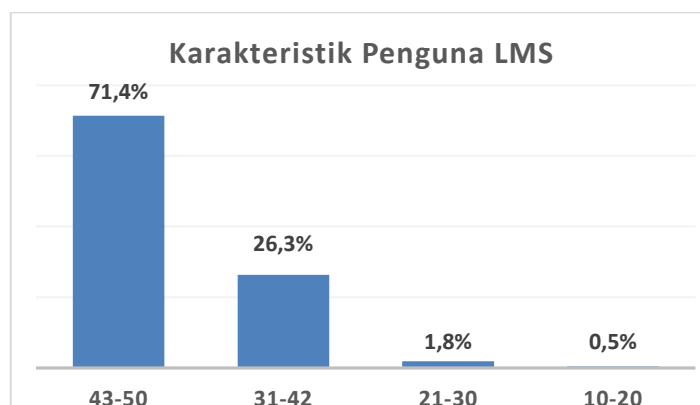
Gambar 3. Tingkat Dukungan Sekolah

- 33% peserta didik berada pada kategori rata-rata (skor 31-42) menilai bahwa sekolah cukup memadai, namun masih ada kendala dalam mengimplementasikan pembelajaran melalui LMS seperti keterbatasan pelatihan teknis, gangguan jaringan internet dan kebijakan manajerial yang belum sepenuhnya mendukung proses ini.
- 10,3% peserta didik berada pada kategori di bawah rata-rata (skor 21-30). Mereka menilai bahwa dukungan sekolah terhadap pemanfaatan LMS masih kurang. Kendalanya adalah infrastruktur teknologi digital yang terbatas, minimnya pelatihan guru, dan belum terbangunnya manajemen yang ramah terhadap pembelajaran melalui LMS.
- 3,7% peserta didik hanya mencapai kategori jauh di bawah rata-rata (skor 10-20). Mereka meyakini bahwa sekolah belum siap dalam mendukung pembelajaran melalui LMS. Kendalanya terkait hampir segala aspek dalam lembaga sekolah belum siap untuk mengimplementasikan LMS. Dan tentu saja perlu ada perhatian serius dari semua pihak.

7. Tingkat Kebiasaan Digital

Terkait karakteristik kebiasaan peserta didik, survei menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik, yakni 71,4% mencapai tingkatan di atas rata-rata (skor 43-50). Pencapaian ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kesiapan yang sangat tinggi untuk

pemanfaatan LMS dalam proses pembelajaran. Mereka memiliki kebiasaan digital dalam proses belajar. Namun, terdapat 28,6% peserta didik yang berada pada kategori rata-rata ke bawah, dengan rincian sebagai berikut:



Gambar 4. Tingkat Dukungan Sekolah

- 26,3% peserta didik berada dalam kategori rata-rata (skor 31-42) yang menunjukkan bahwa mereka cukup siap dalam penggunaan LMS, masih ada kendala pada aspek kedisiplinan dan komitmen untuk mengikuti pembelajaran daring serta kemandirian belajar.
- 1,8% peserta didik yang berada pada kategori di bawah rata-rata (skor 21-30). Hal ini mengindikasikan bahwa mereka masih memiliki keterbatasan dalam kebiasaan dan kesiapan untuk menggunakan teknologi digital dalam proses belajar. Kelompok ini membutuhkan dukungan intensif dari guru terhadap perangkat digital dan kebiasaan belajarnya.
- 0,5% peserta didik hanya mencapai kategori jauh di bawah rata-rata (skor 10-20), yang mengisyaratkan adanya problem dan hambatan serius dalam akses dan penggunaan teknologi digital, baik itu LMS dan perangkat lainnya. Hal yang perlu dilakukan adalah menyediakan perangkat digital, pelatihan penggunaan LMS dan pendampingan belajar yang lebih personal yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran digital.

Pembahasan

1. Potensi Pemanfaatan LMS

Hasil triangulasi data, baik itu rapor pendidikan, hasil asesmen Bahasa Indonesia dan survei ditemukan bahwa masih banyak peserta didik yang belum mencapai tingkat kemampuan berpikir kritis di atas rata-rata. Dalam konteks berpikir kritis, temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian peserta didik belum mampu untuk membuat penilaian reflektif terhadap pernyataan yang benar (Ennis in Mark Mason, 2008), lemah dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Matthew Lipman 2003), serta kurang dalam akurasi berpikir dan relevansi dalam tindakan (Stella Cottrell 2005).

Meskipun demikian, survei yang sama menunjukkan bahwa tingkat kebiasaan digital peserta didik sangat tinggi. Sebagian besar dari mereka memiliki perangkat digital yang terhubung ke internet seperti *smartphone*, pernah menggunakan LMS, terbiasa dan termotivasi belajar dengan teknologi digital. Temuan ini menjadi potensi dan peluang besar untuk memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran yang efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam Bahasa Indonesia. Sekaligus, temuan ini memperkuat asumsi penelitian bahwa kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan LMS (Riadi et al. 2024). Meskipun LMS belum

diintegrasikan dalam penelitian ini, survei tingkat kebiasaan digital responden memberikan dasar dan gambaran awal yang mendukung potensi integrasi LMS.

Selain tingkat kebiasaan digital yang tinggi, dukungan sekolah memainkan peran penting untuk integrasi LMS dalam pembelajaran (Li et al. 2017). Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakin bahwa sekolah sangat mendukung implementasi LMS. Dukungan itu nyata dalam infrastruktur sekolah yang memadai, sistem manajerial dan kebijakan sekolah terkait pembelajaran digital serta kesiapan sekolah jika LMS diterapkan. Persepsi peserta didik atas dukungan sekolah terhadap pemanfaatan LMS yang tinggi mendorong keyakinan mereka bahwa LMS efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dari JeongChul Heo (2021) bahwa dukungan sekolah berkorelasi terhadap efektivitas pembelajaran daring, pemanfaatan LMS bahkan meningkatkan komitmen untuk belajar mandiri.

2. Pentingnya Desain Instruksional dalam LMS

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik meyakini bahwa organisasi pembelajaran dan interaksi sosial dalam LMS, seperti diskusi dan kolaborasi efektif mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis. Tentu saja temuan ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (Cong-Lem 2023) yang mengemukakan efektivitas interaksi sosial dalam membangun proses berpikir tingkat tinggi. Pengaruh aspek organisasi pembelajaran dan sosial membuktikan peran penting desain instruksional dalam LMS. Efektivitas LMS dipengaruhi oleh desain instruksionalnya dan bukan sekedar dari aplikasi teknologinya (Simelane-Mnisi 2023).

Desain instruksional yang efektif, menurut Gary R. Morrison (2019, pp. 2-9) harus menghadirkan pengalaman belajar yang efisien, terstruktur dan relevan. Dalam pembelajaran digital, Charles M. Reigeluth (2013, pp. 5-7) menegaskan bahwa LMS harus mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik melalui aktivitas seperti latihan, umpan balik dan evaluasi yang berkelanjutan. Selain itu, desain instruksional dalam LMS tersebut harus mampu menampilkan indikator-indikator kemampuan berpikir kritis, sebagaimana yang dipaparkan oleh Vincent-Lancrin (2023), yaitu menyelidiki, membayangkan, melakukan dan merefleksikan. Atau dalam Taxonomi Bloom revisi Anderson & Krathwohl (2001), berpikir kritis nyata dalam kegiatan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Desain instruksional mendukung efektivitas LMS dari media digital menjadi ruang belajar yang mengatur seluruh proses pembelajaran daring (Robin Mason, 2008) menjadi pembelajaran yang bermakna (Kattoua et al. 2016). Melalui desain instruksional, peserta didik dapat belajar di luar jam formal dan mendukung fleksibilitas belajar kapan saja dan dimana saja (Wong et al., 2019; Zimmerman, 2010). Pendekatan ini memastikan peserta didik untuk menjadi lebih mandiri, aktif dan termotivasi dalam pembelajaran (Al-Mamary 2022), serta memperkuat keterlibatan mereka melalui aktivitas yang mendorong proses reflektif dan penyusunan jawaban yang matang (Bailey et al. 2023). Gagasan ini mempertegas bahwa melalui desain instruksional, LMS tidak hanya menjadi media penyampaian materi atau konten tetapi menjadi ruang yang mendukung pembelajaran yang mendalam, reflektif dan lintas batas untuk mendorong keberhasilan belajar di sekolah (Butler and Winne 1995).

3. Kualitas Pemanfaatan

Data menunjukkan bahwa tingkat kebiasaan digital peserta didik sangatlah tinggi. Sebagian besar dari mereka memiliki perangkat digital seperti *smartphone* yang terhubung ke internet dan juga sudah terbiasa menggunakan teknologi digital (seperti LMS) dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, menurut Louis M. Gomez (dalam Clark, 2010), hal terpenting dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran bukanlah terletak pada

akses, melainkan terletak pada pemanfaatan yang efektif. Oleh karena itu, tingkat kebiasaan digital yang tinggi ini, tidak bisa dijadikan dasar bahwa LMS yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Menurut mereka agar pemanfaatan teknologi digital menjadi efektif maka harus memperhatikan: (1) Manfaat dan kegunaannya, (2) karakteristik pengguna dan (3) proses evaluasi yang berkelanjutan. Hal ini diperkuat pandangan Barbara (dalam Clark, 2010) yang mengatakan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran tidak serta merta menjadikan peserta didik otomatis akan belajar lebih banyak. Dua pandangan ini menegaskan bahwa kebiasaan digital yang tinggi dan pemanfaatan teknologi digital hanya akan efektif jika ada sebuah proses sistematis dan kontekstual untuk menunjang pembelajaran atau yang biasa disebut sebagai desain instruksional.

4. Pentingnya *Self-Regulated Learning*

Hasil survei karakteristik pengguna LMS menunjukkan juga pencapaian yang positif terkait minat dan kemandirian dalam belajar. Secara umum, hasil ini menggambarkan hal yang positif sebagai dasar untuk melaksanakan pembelajaran melalui LMS. Meskipun mereka tertarik dan termotivasi untuk belajar dengan media digital seperti LMS, namun itu saja belum cukup untuk memperoleh efektivitas LMS yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Menurut Broadbent (2023) ada 10 faktor dalam *self-Regulation* yang harus diperhatikan peserta didik jika ingin berhasil dalam pembelajaran dalam lingkungan online yaitu: (1) efikasi diri online, (2) motivasi intrinsik online, (3) motivasi ekstrinsik online, (4) emosi berprestasi online, (5) perencanaan dan manajemen waktu, (6) metakognisi, (7) lingkungan belajar, (8) regulasi usaha online, (9) dukungan sosial online dan (10) strategi tugas online.

Faktor-faktor SRL sangat diperlukan dalam pembelajaran online sebab peserta didik harus menjadi figur aktif yang mengeksplorasi perpustakaan informasi (Winne 1995), harus mengejar tujuan pembelajaran yang mereka tetapkan sendiri (Filgona et al. 2020), dan mampu mengubah kemampuan mental menjadi keterampilan akademis (Zimmerman, 2010). Hal inilah yang membuat mereka memiliki wawasan luas, dan siap bersaing di tingkat nasional maupun internasional (Hernández-García et al. 2024).

5. Keterbatasan dan Rekomendasi

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sehingga ada rekomendasi yang perlu untuk ditindaklanjuti. Pertama, ruang lingkup penelitian hanya terbatas pada dua sekolah swasta di Kota Kupang. Tentu saja, kondisi ini belum bisa mempresentasikan situasi secara lebih luas, baik itu di Kota Kupang atau di seluruh wilayah Nusa Tenggara timur. Penelitian dengan skala besar sangat diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan menyeluruh.

Kedua, metode penelitian ini masih terbatas pada kuantitatif melalui survei. Meskipun memberikan hasil dan gambaran yang memadai, namun belum mengungkap alasan atau konteks di balik jawaban responden. Oleh sebab itu, metode *Mixed Methods* diperlukan untuk menemukan dan mengeksplorasi hasil yang lebih mendalam.

Ketiga, penelitian ini hanya sebatas mengukur persepsi peserta didik terhadap LMS tanpa pengujian langsung aplikasi LMS. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih akurat, studi lanjutan sebaiknya melibatkan implementasi LMS. Sehingga bisa ditarik pemahaman apakah ada korelasi antara persepsi peserta didik dengan implementasi LMS. Korelasi tersebut hendaknya dapat menjawab pertanyaan apakah persepsi peserta didik yang tinggi terhadap pemanfaatan LMS sejalan dengan hasil implementasi LMS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi peserta didik terhadap pemanfaatan LMS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat positif, terlebih untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik meyakini bahwa LMS bukan hanya sebatas aplikasi penyedia materi tetapi merupakan ruang untuk belajar, berdiskusi, berkolaborasi, berefleksi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan LMS memiliki potensi besar untuk diterapkan di Kota Kupang, secara khusus di dua sekolah yang menjadi tempat penelitian. Meskipun persepsi peserta didik sangat positif, namun hasil ini hanya sebatas menggambarkan tingkat keyakinan mereka.

Meskipun masih banyak peserta didik yang belum mencapai tingkat kemampuan berpikir kritis di atas rata-rata, namun survei menunjukkan persepsi yang sangat positif dari peserta didik bahwa LMS dapat mengatasi masalah tersebut. Peserta didik meyakini bahwa aspek sosial dan organisasi pembelajaran yang baik dapat mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, sebagian besar peserta didik yakin bahwa sekolah memiliki dukungan dan manajerial yang sangat baik untuk mendukung pemanfaatan LMS sehingga dapat tercapai tingkat kemampuan berpikir kritis di atas rata-rata. Hal terpenting dalam survei ini adalah bahwa sebagian besar peserta didik sudah sangat terbiasa dalam mengakses teknologi, memiliki kemandirian dan kebiasaan digital, tentu saja ini mendukung penerapan LMS dalam proses pembelajaran. Pada level dasar, mereka sudah sangat siap untuk memulai pembelajaran dengan menggunakan LMS.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), Kementerian Keuangan Republik Indonesia, atas dukungannya sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan artikel ini dapat dipublikasikan.

REFERENSI

- Al-Mamary, Yaser Hasan Salem. 2022. "Understanding the Use of Learning Management Systems by Undergraduate University Students Using the UTAUT Model: Credible Evidence from Saudi Arabia." *International Journal of Information Management Data Insights* 2(2). doi: 10.1016/j.jjime.2022.100092.
- Bailey, Daniel R., Norah Almusharraf, Asma Almusharraf, William du Plessis, and Ryan Hatcher. 2023. "Activity Choice and Perceptions: Influencing Factors to Learning Outcomes within Videoconference-Enhanced LMS Courses." *System* 116(May):103079. doi: 10.1016/j.system.2023.103079.
- Broadbent, Jaclyn, E. Panadero, J. M. Lodge, and M. Fuller-Tyszkiewicz. 2023. "The Self-Regulation for Learning Online (SRL-O) Questionnaire." *Metacognition and Learning* 18(1):135–63. doi: 10.1007/s11409-022-09319-6.
- Butler, Deborah L., and Philip H. Winne. 1995. "Feedback and Self-Regulated Learning: A Theoretical Synthesis." *Review of Educational Research* 65(3):245. doi: 10.2307/1170684.
- Butler, Heather A. 2024. "Predicting Everyday Critical Thinking: A Review of Critical Thinking Assessments." *Journal of Intelligence* 12(2). doi: 10.3390/jintelligence12020016.
- Cong-Lem, Ngo. 2023. "Emotion and Its Relation to Cognition from Vygotsky's Perspective." *European Journal of Psychology of Education* 38(2):865–80. doi: 10.1007/s10212-022-00624-x.
- Filgona, Jacob, John Sakiyo, D. M. Gwany, and A. U. Okoronka. 2020. "Motivation in Learning." *Asian Journal of Education and Social Studies* 10(4):16–37. doi:

- 10.9734/ajess/2020/v10i430273.
- Heo, Jeong Chul, and Sumi Han. 2021. "The Mediating Effect of Literacy of LMS between Self-Evaluation Online Teaching Effectiveness and Self-Directed Learning Readiness." *Education and Information Technologies* 26(5):6097–6108. doi: 10.1007/s10639-021-10590-4.
- Hernández-García, Ángel, Carlos Cuenca-Enrique, Laura Del-Río-Carazo, and Santiago Iglesias-Pradas. 2024. "Exploring the Relationship between LMS Interactions and Academic Performance: A Learning Cycle Approach." *Computers in Human Behavior* 155(December 2023):108183. doi: 10.1016/j.chb.2024.108183.
- In, Aster. 2017. M Aster in *I Nnovation and T Echnological*. Vol. 25.
- Kattoua, Tagreed, Musa Al-Lozi, and Ala'aldin Alrowwad. 2016. "A Review of Literature on E-Learning Systems in Higher Education." *International Journal of Business Management & Economic Research* 7(5):754–62.
- Li, Jie, Zhe Long Wang, Hongyu Zhao, Raffaele Gravina, Giancarlo Fortino, Yongmei Jiang, and Kai Tang. 2017. "Networked Human Motion Capture System Based on Quaternion Navigation." *BodyNets International Conference on Body Area Networks* 1–23. doi: 10.1145/0000000.0000000.
- Lindfors, Eila, and Antti Hilmola. 2016. "Innovation Learning in Comprehensive Education?" *International Journal of Technology and Design Education* 26(3):373–89. doi: 10.1007/s10798-015-9311-6.
- Mark Mason, ed. 2008. *Critical Thinking and Learning*. Blackwell Publishing.
- Matthew Lipman. 2003. *Thinking in Education*. Cambridge University Press.
- Mishra, Sanjaya. 2008. "Elearning: The Key Concepts – By Robin Mason & Frank Rennie." *British Journal of Educational Technology* 39(3):565–66. doi: 10.1111/j.1467-8535.2008.00855_8.x.
- Normore, George P.M, Yael M. Leibovitch, Deborah J. Brown, Samuel Pearson, Claudio Mazzola, Peter J. Ellerton, and Glen Watt. 2024. "Investigating the Impact of Critical Thinking Instruction on Writing Performance: A Multilevel Modelling Analysis of Relative Gain Data in the Australian National Assessment Program." *Thinking Skills and Creativity* 53(May):101546. doi: 10.1016/j.tsc.2024.101546.
- Oguguo, Basil C. E., Fadip Audu Nannim, John J. Agah, Christian S. Ugwuanyi, Catherine U. Ene, and Augustina C. Nzeadibe. 2021. "Effect of Learning Management System on Student's Performance in Educational Measurement and Evaluation." *Education and Information Technologies* 26(2):1471–83. doi: 10.1007/s10639-020-10318-w.
- Ojeda-Castro, Angel M., Philip Murray-Finley, and José Sánchez-Villafañe. 2017. "Learning Management System Use to Increase Mathematics Knowledge and Skills in Puerto Rico." *International Journal of Technology and Human Interaction* 13(2):89–100. doi: 10.4018/IJTHI.2017040106.
- Ovbiagbonhia, A. R., Bas Kollöffel, and Perry den Brok. 2019. "Educating for Innovation: Students' Perceptions of the Learning Environment and of Their Own Innovation Competence." *Learning Environments Research* 22(3):387–407. doi: 10.1007/s10984-019-09280-3.
- Prakong, Somchai. 2024. "The Role of Critical Thinking in Enhancing Students ' Problem-Solving Abilities in Higher Education." 1(1):1–7.
- Riadi, Bambang, Muhammad Fuad, Rangga Firdaus, and Dwi Yulianti. 2024. "Blended Inquiry Learning: An LMS-Based Learning Model to Improve Students' Higher-Order Thinking Skills in Higher Education." *International Journal of Information and Education Technology* 14(12):1743–49. doi: 10.18178/ijiet.2024.14.12.2205.
- Saadé, Raafat George, Danielle Morin, and Jennifer D. E. Thomas. 2012. "Critical Thinking in E-Learning Environments." *Computers in Human Behavior* 28(5):1608–17. doi:

- 10.1016/j.chb.2012.03.025.
- Simelane-Mnisi, Sibongile. 2023. "Effectiveness of LMS Digital Tools Used by the Academics to Foster Students' Engagement." *Education Sciences* 13(10). doi: 10.3390/educsci13100980.
- Stella Cottrell. 2005. *Critical Thinking Skills: Developing Effective Analysis and Argument*. PALCRAVE MACMILLAN.
- Thornhill-Miller, Branden, Anaëlle Camarda, Maxence Mercier, Jean Marie Burkhardt, Tiffany Morisseau, Samira Bourgeois-Bougrine, Florent Vinchon, Stephanie El Hayek, Myriam Augereau-Landais, Florence Mourey, Cyrille Feybesse, Daniel Sundquist, and Todd Lubart. 2023. "Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration: Assessment, Certification, and Promotion of 21st Century Skills for the Future of Work and Education." *Journal of Intelligence* 11(3). doi: 10.3390/jintelligence11030054.
- Varenina, Liudmila, Elena Vecherinina, Elena Shchedrina, Ildar Valiev, and Artem Islamov. 2021. "Developing Critical Thinking Skills in a Digital Educational Environment." *Thinking Skills and Creativity* 41:100906. doi: 10.1016/j.tsc.2021.100906.
- Vincent-Lancrin, Stéphan. 2023. "Fostering and Assessing Student Critical Thinking: From Theory to Teaching Practice." *European Journal of Education* 58(3):354–68. doi: 10.1111/ejed.12569.
- Winne, Philip H. 1995. "Inherent Details in Self-Regulated Learning." *Educational Psychologist* 30(4):173–87. doi: 10.1207/s15326985ep3004_2.
- Wong, Jacqueline, Martine Baars, Dan Davis, Tim Van Der Zee, Geert Jan Houben, and Fred Paas. 2019. "Supporting Self-Regulated Learning in Online Learning Environments and MOOCs: A Systematic Review." *International Journal of Human-Computer Interaction* 35(4–5):356–73. doi: 10.1080/10447318.2018.1543084.
- Zimmerman, Barry J., and Barry J. Zimmerman. 2010. "Becoming a Self-Regulated Learner : An Overview Becoming a Self-Regulated Learner : An Overview." *Theory Into Practice* 5841(2002):64–70. doi: 10.1207/s15430421tip4102.